

UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE STAD PADA PELAJARAN AGAMA KATOLIK

Kosmas Erik Kuhek¹⁾, Fabianus Sidi¹⁾, Yohanes Yuda²

¹Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda

e-mail: kosmaserik@gmail.com, joannesjuda@ymail.com

Naskah diterima tanggal: 25-03-2018, disetujui tanggal: 11-05-2018

Kata kunci: *Model STAD, Minat Belajar Siswa*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *student teams achievement division* dalam pembelajaran agama Katolik, dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode model pembelajaran tipe *student teams achievement division* (STAD). Jumlah responden sebanyak 28 siswa. Hasil penelitian pada siklus I dengan persentase peningkatan minat belajar siswa mencapai rata-rata 60% dan siklus ke II mengalami peningkatan pada minat belajar siswa mencapai rata-rata 80%. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata mencapai 60% dan siklus II rata-rata mencapai 82%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka penerapan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran agama Katolik dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Keywords: *STAD Model, Student Learning Interest*

ABSTRACT

The aim of the study was, to know much whether the application of the Cooperative learning model STAD in the Catholic Religion class can increase the students interest. The approach used in this study was, The Student's Team Achievement Division. The respondent of this study was 28 persons. The performance indicator used in this study was if $\geq 80\%$ of the students can comprehend the material of "Memperjuangkan Keadilan" and $\geq 80\%$ of the students got increase on the learning interest. The result of the study in cycle one with the percentage of the students learning interest reached the average of 60% and in cycle two got increase on the students learning interest reached the average of 80%, While the result of the students learning result in cycle one reached the average of 60%, and in cycle two reached the average of 82%. Based on the result of the study which has been gained it can be concluded that the application of the method of STAD in the Catholic Religion class can really increase the students learning.

Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui pendidikan formal memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang perkembangan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik melalui proses pembelajaran di sekolah. Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Dasar RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1).

Gereja sangat menyadari pentingnya Pendidikan Agama Katolik di sekolah yang dapat memberikan pembinaan iman bagi peserta didik, agar dapat semakin bertumbuh dan berkembang dalam penghayatan imannya sebagai murid-murid Kristus. Oleh karena itu Konsili menegaskan bahwa anak-anak dan remaja berhak untuk didorong agar mempertimbangkan nilai-nilai moral dengan hati nurani yang tepat, dan mengikutinya dengan keyakinan pribadi serta mengenal dan mencintai Allah dengan lebih sempurna (KWI, 2008:3).

Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2012:17). Dalam hal ini dapat diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan suatu proses interaksi, dimana guru menyampaikan materi pelajaran tertentu kepada peserta didik, dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diberikan, agar dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan bagi peserta didik.

Masalah dalam proses pembelajaran yang terkadang sering dialami oleh siswa ialah karena ketidaksesuaian cara belajar yang dimiliki oleh siswa dengan model atau metode belajar yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya (Asrori, 2009: 220). Karena adanya ketidaksesuaian ini juga dapat berpengaruh pada minat belajar siswa terhadap materi yang diberikan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Secara khusus dalam hal ini permasalahan serupa yang dialami oleh siswa-siswi SMP Katolik 1 WR. Soepratman kelas IX B ialah minat belajar siswa yang masih rendah, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik.

Tujuan penulisan artikel untuk mengetahui apakah penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Agama Katolik, dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas IX B Sekolah Menengah Pertama Katolik 1 WR. Soepratman. Untuk mendapatkan model pembelajaran yang efektif bagi siswa dalam proses pembelajaran Agama Katolik.

KERANGKA TEORI

1. Minat Belajar

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2013, belajar dimaknai sebagai bagian dari proses berkegiatan menciptakan sebuah pembangunan pencerahan. Belajar menjadi langkah kongkrit melahirkan langkah-langkah progresif memahami berbagai banyak hal. Selain itu Munif Chatib mengatakan bahwa belajar sesungguhnya merupakan bagian dari kerangka berkehidupan yang dapat memberikan sebuah peta berkehidupan yang bermakna bagi semua dan sesama (Yamin, 2015:5).

Menurut teori Gestalt, hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. *Pertama*, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. *Kedua*, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan, keluarga, dan lingkungan (Susanto, 2015:12). Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Secara konseptual, Krapp dalam (Karwati et al., 2014:150) mengkategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi, yakni (a) Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu, (b) Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. (c) Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan. Rasyid (2010) merumuskan indikator tentang minat belajar siswa sebagai berikut: (1) bergairah untuk belajar, (2) tertarik pada pelajaran, (3) tertarik pada guru, (4) mempunyai inisiatif untuk belajar, (5) kesegaran dalam belajar, (6) konsentrasi dalam belajar, (7) teliti dalam belajar, (8) punya kemauan dalam belajar, (9) ulet dalam belajar.

Slameto dalam (Karwati et al., 2014:150) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yaitu: (a) Faktor Intern; (1) Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh; (2) Faktor psikologi, seperti intelegensi, perhatian, bakat, kematangan, dan kesiapan. (b) Faktor Ekstern; (1) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. (2) Faktor sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik,

disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar penilaian di atas ukuran, keadaan gedung dan tugas rumah.

Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Masa usia jenjang pendidikan menengah terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) Masa remaja awal, yang biasanya ditandai dengan sifat-sifat negatif, dalam jasmani dan mental, prestasi serta sikap sosial. (2) Masa remaja, pada masa ini mulai tumbuh dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya. (3) Masa remaja akhir, setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah mencapai masa remaja terakhir dan telah terpenuhi tugas perkembangan pada masa remaja, yang akan memberikan dasar bagi memasuki masa berikutnya yaitu masa dewasa.

2. Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain (Trianto, 2012:22).

Model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu (Wahyu Adi, 2012).

Langkah-langkah model pembelajaran STAD dapat dilakukan dengan cara berikut ini (Kuriniasih et al., 2015:22): (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; pada tahap ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa. (2) Guru menyajikan informasi kepada siswa untuk membentuk kelompok-kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. (3) Menyajikan informasi; guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok-kelompok belajar dan menjelaskan segala tentang materi yang akan diajarkan, dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dilaksanakan. (4) Guru memberi tugas pada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. (5) Peserta didik

yang bisa mengerjakan tugas atau soal menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti. (6) Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis atau pertanyaan peserta didik tidak boleh saling membantu. (7) Guru memberikan penghargaan (*rewards*) kepada kelompok yang memiliki nilai atau poin. (8) Guru memberikan evaluasi.

METODOLOGI

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas IX B Sekolah Menengah Pertama Katolik WR. Soepratman Samarinda, dengan jumlah peserta didik 28 siswa. Tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda, Kecamatan Samarinda Ulu. Variabel input dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas IX B dan materi memperjuangkan keadilan. Variabel proses dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model pembelajaran *student teams achievement division* (STAD). Sedangkan, variabel output yang diinginkan peningkatan minat belajar siswa.

Perencanaan tindakan ini antara lain: (a) menyusun rencana persiapan pembelajaran (RPP), (b) menyiapkan sarana prasarana penunjang terlaksananya tindakan, (c) menyusun lembar kerja siswa, (d) menyusun lembar observasi bagi siswa dan guru, dan (e) menyusun lembar wawancara bagi siswa dan observer. Implementasi tindakan yaitu deskripsi tindakan yang akan digelar. Skenario kerja tindakan perbaikan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan (Daryanto, 2016).

Observasi dalam PTK dilakukan untuk memperoleh data-data yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur, untuk mengetahui sejauh mana tujuan dari pelaksanaan PTK telah tercapai dan telah berhasil. Refleksi dalam PTK mencakup kegiatan analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi berupa kesimpulan yang mantap dan tajam. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan langkah-langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan PTK (Daryanto, 2016:27).

Sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini ialah data dari guru dan siswa, yang terbagi dari dua data yakni data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, data ini ialah mengenai aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes dan dokumentasi, data ini berupa nilai-nilai yang diperoleh oleh siswa selama pembelajaran. Pengumpulan data diperoleh melalui hasil: (a) Observasi siswa dan guru, (b) Wawancara dalam prose pembelajaran, (c) Tes yang berupa lembar kerja siswa, dan (d) Dokumentasi.

Indikator kinerja yang digunakan adalah sebanyak $\geq 80\%$ siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan dan sebanyak $\geq 80\%$ siswa mengalami peningkatan pada minat belajarnya dan mencapai skor ≥ 80 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi persentase perolehan minat belajar siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil observasi minat belajar siswa per indikator

No.	Indikator Minat Belajar	Siklus I		Siklus II		Keterangan
		Rata-Rata %	Ket Skor	Rata-Rata %	Ket Skor	
1.	Bergairah untuk belajar	70	B	84	A	Meningkat
2.	Ketertarikan pada pelajaran	70	B	87	A	Meningkat
3.	Tertarik pada guru	70	B	82	A	Meningkat
4.	Mempunyai inisiatif	63	C	78	B	Meningkat
5.	Kesegaran dalam belajar	62	C	78	B	Meningkat
6.	Konsentrasi dalam belajar	65	C	78	B	Meningkat
7.	Teliti dalam belajar	64	C	76	B	Meningkat
8.	Punya kemauan dalam belajar	62	C	89	A	Meningkat
9.	Ulet dalam belajar	65	C	74	B	Meningkat
Rata-rata persentase skor minat siswa seluruh indikator		65%	C	86%	A	Sangat Baik

Keterangan Tabel: (A).Sangat Baik, (B).Baik, (C).Cukup Baik, (D).Kurang Baik.

Tabel 1. menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada setiap indikator, secara keseluruhan dari setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari siklus I rata-rata minat belajar siswa seluruh indikator mencapai 65% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 86%. Peningkatan minat belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Minat Belajar Siswa Per Individu

No	Inisial Siswa	Siklus I		Siklus II		Keterangan
		Rata %	Skor	Rata%	Skor	
1.	AEP	68	C	77	B	Meningkat
2.	AMP	68	C	77	B	Meningkat
3.	ACG	71	B	71	B	Meningkat
4.	ARW	68	C	76	B	Meningkat
5.	APS	67	C	76	B	Meningkat
6.	CJ	68	C	76	B	Meningkat
7.	DS	68	C	77	B	Meningkat
8.	WJJ	67	C	81	A	Meningkat
9.	WPSS	72	B	83	A	Meningkat

No	Inisial Siswa	Siklus I		Siklus II		Keterangan
		Rata %	Skor	Rata%	Skor	
10.	FSAW	67	C	83	A	Meningkat
11.	FCDH	64	C	78	B	Meningkat
12.	FD	66	C	81	A	Meningkat
13.	GBB	68	C	81	A	Meningkat
14.	IYM	62	C	84	A	Meningkat
15.	KWH	64	C	82	A	Meningkat
16.	MVD	62	C	85	A	Meningkat
17.	MBP	64	C	83	A	Meningkat
18.	MRK	63	C	83	A	Meningkat
19.	NPP	63	C	83	A	Meningkat
20.	OCW	65	C	81	A	Meningkat
21.	PFDL	58	C	83	A	Meningkat
22.	RR	63	C	84	A	Meningkat
23.	RPF	62	C	82	A	Meningkat
24.	SGT	71	B	84	A	Meningkat
25.	VAM	62	C	82	A	Meningkat
26.	VVC	65	C	82	A	Meningkat
27.	PC	63	C	82	A	Meningkat
28.	FAH	63	C	84	A	Meningkat
Jumlah Skor		1832		2261		
Rata-rata persentase minat belajar siswa seluruh indikator		65%	C	80%	B	Baik

Keterangan Tabel: (A).Sangat Baik, (B).Baik, (C).Cukup Baik, (D).Kurang Baik.

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa minat belajar siswa per individu dari tiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I rata-rata persentase minat belajar siswa secara keseluruhan mencapai 65% dan pada siklus II minat belajar siswa semakin meningkat menjadi 80%.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru

No	Kegiatan	Siklus I		Siklus II	
		Jlh Skor	%	Jlh Skor	%
1.	Kemampuan dalam memulai proses pembelajaran	8	80	8	80
2.	Penyampaian materi dan tujuan pembelajaran	7	70	8	80
3.	Penguasaan materi pembelajaran	6	60	8	80
4.	Penyampaian apersepsi	7	70	8	80
5.	Penyampaian langkah-langkah pembelajaran	8	80	8	80

No	Kegiatan	Siklus I		Siklus II	
		Jlh Skor	%	Jlh Skor	%
6.	Kemampuan menanggapi pertanyaan siswa	8	80	7	70
7.	Pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran	8	80	8	80
8.	Kelancaran langkah-langkah pembelajaran	7	70	8	80
9.	Pengarahan siswa dalam kelompok belajar	7	70	7	70
10.	Penguasaan model pembelajaran	6	60	8	80
Jumlah Skor		760		780	
Rata-rata persentase skor aktivitas guru seluruh indikator		72%		78%	

Keterangan Tabel: (A).Sangat Baik, (B).Baik, (C).Cukup Baik, (D).Kurang Baik.

Hasil observasi aktivitas guru pada tabel 3 menunjukkan bahwa aktivitas guru pada setiap indikator mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata persentase aktivitas guru terhadap seluruh indikator mencapai 72% dan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 78%.

Tabel 4. Rekapitulasi persentase hasil belajar siswa

No	Uraian	Siklus		Keterangan
		I	II	
1.	Ketuntasan Hasil Belajar	17	23	Meningkat
2.	persentase Ketuntasan Klasikal	60%	82%	Meningkat

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada tiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I terdapat 17 orang siswa yang tuntas belajar atau dengan persentase mencapai 60% dan pada siklus II mengalami peningkatan, yakni sebanyak 23 orang siswa tuntas belajar, dengan persentase mencapai 82%.

IMPLIKASI

Pendidikan Agama Katolik

Semua orang Kristiani berhak menerima pendidikan kristiani yang bukan hanya bertujuan mendewasakan pribadi manusia, melainkan juga untuk menghayati hidup mereka sebagai manusia baru dan bertugas untuk mendukung perubahan dunia menurut tata nilai kristiani. Berdasarkan dari hasil penelitian

yang telah diperoleh, penggunaan model pembelajaran tipe STAD merupakan salah satu cara yang efektif dan dapat pula diterapkan dalam proses pembelajaran agama katolik sebagai suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai kristiani bagi peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di sekolah.

Guru Agama Katolik

Hendaknya para guru sadar bahwa merekalah pelaku utama yang menyebabkan sekolah Katolik dapat memperoleh tujuan dan melaksanakan usahanya. Oleh sebab itu, mereka harus dipersiapkan dengan keprihatinan khusus, sehingga mereka memiliki pengetahuan, baik profan maupun keagamaan yang didukung oleh gelar-gelar yang sepadan dan diperkaya dengan seni mendidik sesuai penemuan zaman kemajuan ini. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru agama katolik ialah dengan melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dan menambah wawasan guru dalam menguasai metode atau model pembelajaran yang efektif, serta dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi permasalahan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Peserta Didik

Konsili menegaskan bahwa anak-anak dan remaja berhak untuk didorong agar mempertimbangkan nilai-nilai moral dengan hati nurani yang tepat, dan mengikutinya dengan keyakinan pribadi serta mengenal dan mencintai Allah dengan lebih sempurna. Pendidikan nilai-nilai moral bagi peserta didik dapat diupayakan melalui pelajaran agama Katolik dalam proses belajar-mengajar dengan menerapkan model pembelajaran tipe STAD, di mana peserta didik saling bekerjasama dalam kelompok belajar untuk memahami dan menghayati secara bersama nilai-nilai moral dengan hati nurani yang tepat agar dapat semakin mengenal dan mencintai Allah.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan perolehan data pada siklus I dan siklus II, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini terlihat dari rata-rata persentase minat belajar siswa pada seluruh indikator yang semakin meningkat dari siklus I dengan persentase minat belajar siswa mencapai (60%) dan pada siklus II persentase minat belajar siswa mencapai (80%). Hasil belajar siswa pada setiap siklus juga mengalami peningkatan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa berdasarkan tiga ranah, pada siklus I dapat mencapai ketuntasan sebanyak 17 orang siswa (60%) dan pada siklus II ketuntasan mencapai 23 orang siswa dengan persentase (82%). Maka peneliti

menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan Minat belajar siswa kelas IX B SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda dalam pembelajaran Agama Katolik pada materi memperjuangkan keadilan dengan menerapkan model pembelajaran STAD, dikatakan telah berhasil.

Rekomendasi dari hasil penelitian ini disampaikan kepada Guru: (1) Dalam menggunakan model pembelajaran tipe STAD harus lebih aktif untuk memfasilitasi siswa dalam kelompok belajar, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan; (2) Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD, guru harus lebih sering memberi motivasi bagi siswa dalam setiap kelompok belajar, agar minat belajar siswa juga dapat semakin meningkat untuk mempelajari materi yang diberikan oleh guru. (3) Guru dalam melaksanakan PTK harus lebih kritis dalam melihat masalah belajar yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran, sehingga guru dapat menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah belajar yang sedang dialami oleh siswa. Siswa: (1) Meningkatkan minat membaca Kitab Suci dan minat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di Gereja; (2) Lebih aktif dalam kelompok belajar, sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman tentang pelajaran Agama Katolik; (3) Meningkatkan konsentrasi selama proses pembelajaran di kelas, sehingga dapat memahami materi yang diajarkan dengan baik. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya: (1) Merumuskan masalah nyata yang ada dan melaksanakan penelitian yang tepat, guna menemukan solusi yang baik dalam mengatasi masalah yang ditemukan; (2) Memiliki pemahaman tentang instrumen penelitian dengan baik, agar dapat memperoleh data-data yang benar akurat; dan (3) Mempersiapkan segala sesuatu yang dapat menunjang agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Deklarasi Tentang Pendidikan Kristen (*Gravissimum Education*). Jakarta: Komisi Pendidikan KWI, 2008.
- Daryanto, Drs. Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah Beserta Contoh-Contohnya. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- H. Asrori Mohammad, Prof., Dr., M.Pd. Psikologi Pembelajaran. Bandung: Cv. Wacana Prima, 2009.
- H. Suyitno Imam Prof., Dr. Karya Tulis Ilmiah (KTI) Panduan, Teori, Pelatihan, dan Contoh. Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Kurniasih Imas, S.Pd dan Berlin Sani. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru. Yogyakarta: Kata Pena, 2015.
- Karwati Euis, S.Kom., M.Pd. Donni Juni Priansa., S.Pd.,S.E.,S.S.,M.M. Manajemen Kelas (*Classroom Management*) Guru Profesional Yang

Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi. Bandung: Alfabeta, 2014.

Slameto Drs, Belajar dan Fakto-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.

Susanto Ahmad Dr, M.Pd. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Trianto, M.Pd, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1.

Yamin Moh. Teori dan Metode Pembelajaran Konsepsi, Strategi dan Praktik Belajar Yang Membangun Karakter. Malang: Madani, 2015.